

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dan dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia ditakdirkan untuk hidup bersama dan bertetangga dengan yang lain. Untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, maka diperlukan komunikasi diantara orang-orang tersebut. Dalam kehidupan sosialnya ini akan terjadi pertukaran informasi mengenai apa saja yang terjadi di sekitar mereka maupun hal-hal yang terjadi di penjuru daerah atau negara lain. Mereka bisa bertanya tentang hal apa saja yang tidak kita ketahui kepada orang-orang di sekitar kita, berbagi cerita mengenai kehidupan masing-masing ataupun membicarakan tentang orang lain dan pada akhirnya mereka akan saling memberikan respon dari informasi yang disampaikan. Seperti definisi komunikasi menurut Muhammad (2009:4) yaitu “pertukaran verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”. Dalam proses terjadinya komunikasi ada pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

Komunikasi tidak hanya terjadi di antara individu, namun juga di dalam sebuah kelompok. Kelompok adalah “sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan

bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut” (Mulyana, 2005: 18). Ada bermacam-macam alasan bagi individu untuk bergabung kedalam sebuah kelompok dan itu dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Seperti diungkapkan Maslow dalam Tubb dan Moss (1996: xxi) bahwa “salah satu dari empat kebutuhan utama manusia adalah terfasilitasinya kebutuhan sosial untuk memperoleh rasa aman lewat memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan”.

Dalam sebuah kelompok, komunikasi merupakan salah satu kunci dalam mempertahankan keutuhan dan kelangsungan kelompok, karena dengan adanya komunikasi, individu-individu didalam kelompok dapat saling *sharing* informasi, bercerita dan mengeluarkan unek-unek tentang apa saja yang mereka rasakan dan alami didalam kelompok tersebut. Michael Burgon (dalam Fajar, 2009: 65) mendefinisikan komunikasi kelompok adalah proses interaksi tatap muka yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah dan juga untuk saling mengenal pribadi masing-masing anggota. Proses komunikasi yang dilakukan secara kontinyu tersebut berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan diantara anggota-anggota didalam kelompok.

Kaskus adalah situs forum komunitas maya terbesar di Indonesia. Seperti yang tertera di situs kaskus (support.kaskus.co.id/about/sejarah_kaskus.html, diakses pada tanggal 15 Mei 2013), pada mulanya situs ini dibuat oleh tiga pemuda asal Indonesia, yaitu Andrew Darwis, Ronald dan Budi yang

menempuh pendidikan di Seattle, Amerika Serikat untuk memenuhi tugas kuliah pada tanggal 6 November 1999. Konsep awal kaskus sebenarnya adalah situs yang mampu melepas rasa rindu mahasiswa Indonesia di luar negeri akan kampung halaman melalui berita-berita Indonesia. Kaskus sendiri merupakan singkatan dari Kasak Kusuk. Pada awalnya Kaskus yang diciptakan untuk memenuhi tugas kuliah kemudian menjadi komunitas kecil yang dijalankan karena hobi hingga sekarang berkembang menjadi situs forum komunitas maya terbesar Indonesia dengan pengunjung per hari minimal 600.000 orang. Menurut survei yang dilakukan oleh alexa.com (How popular is kaskus.co.id dalam alexa.com yang diakses pada tanggal 22 Oktober 2013), pada pertengahan tahun 2012 Kaskus berada di peringkat 256 dunia dan peringkat 7 situs yang paling banyak dikunjungi di Indonesia.

Kaskuser adalah sebutan bagi para pengguna kaskus. Umumnya kaskuser ini berasal dari berbagai latar belakang, sifat dan daerah yang berbeda-beda dan mulai menjalin komunikasi dan pertemanan melalui beberapa forum atau kategori-kategori yang terdapat di kaskus. Tidak hanya sekedar menjadi *follower* dari satu atau beberapa kategori-kategori yang ada didalam kaskus, tetapi para kaskuser juga berinisiatif menciptakan kelompok mereka sendiri.

Para kaskuser terkenal dengan kesolidan dan kekompakkan mereka, oleh karena itu tidak heran muncul beberapa komunitas kaskuser yang dibuat oleh kaskuser-kaskuser yang berasal dari asal atau daerah yang sama. Salah satunya adalah komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta. Komunitas ini merupakan komunitas kaskuser yang berasal dari berbagai

daerah di Kalimantan Barat yang tinggal di Yogyakarta, baik untuk sementara ataupun yang sudah menetap. Para kaskuser yang tinggal sementara di Yogyakarta umumnya adalah orang-orang yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui pencarian situs web di forum kaskus regional Kalimantan Barat dan *chapter* Jogja (kaskus.co.id), maka jumlah anggota yang ada berjumlah 37 anggota.

Komunitas kaskuser ini tidak hanya sekedar sebuah komunitas yang berkomunikasi melalui dunia maya saja, namun mereka juga mengadakan pertemuan dan kegiatan bersama untuk saling mengenal dan mempererat hubungan diantara anggota kaskuser. Komunitas ini juga rutin mengadakan pertemuan pada setiap hari rabu pukul 19.30 yang bertempat di angkringan depan kantor koran Kedaulatan Rakyat di jalan Mangkubumi. Dalam pertemuan rutin tersebut, para kaskuser yang berkumpul dapat saling *sharing* cerita, baik yang terkait dengan kegiatan kaskuser, cerita tentang kehidupan sehari-hari ataupun situasi-situasi yang sedang terjadi di Kalimantan Barat. Dalam komunitas ini tidak terdapat struktur organisasi atau kepemimpinan yang ada hanyalah koordinator dalam komunitas yang bertugas untuk mengkoordinasi anggota komunitas dan umumnya koordinasi yang dilakukan berkaitan dengan acara atau kegiatan yang akan di lakukan oleh komunitas. Sehingga saluran komunikasi yang terjadi didalam komunitas bersifat informal, yaitu orang-orang yang berada di dalam komunitas berkomunikasi dengan bebas tanpa memperdulikan pangkat atau jabatan.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi di Kalimantan Barat pada tahun 2012 adalah penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (pilkada) Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat yang telah berlangsung. Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat diadakan dalam dua tahap, yaitu pada tanggal 20 September 2012 (pemungutan suara putaran pertama) dan 8 November 2012 (pemungutan suara putaran kedua). Terdapat empat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang ikut bertarung dalam pemilihan ini, yaitu pasangan pertama adalah Drs. Cornelis, M.H – Drs. Christiandy Sanjaya, S.E., M.M., yang merupakan gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat saat ini, yang kembali mengajukan diri mereka untuk memimpin Kalimantan Barat (Kal-Bar) untuk lima tahun kedepan, pasangan kedua adalah H. Armyn Ali Anyang – Ir. H. Fathan A. Rasyid, M.Ag., pasangan ketiga adalah H. Morkes Effendi, S.Pd.,M.H. – Ir. Burhanuddin A. Rasyid, dan pasangan keempat yang juga merupakan pasangan terakhir adalah Drs. H. Abang Tambul Husin – Pdt. Barnabas Simin, M.Pd.K.

Dalam setiap penyelenggaraan Pilkada Tingkat I Gubernur pasti menarik perhatian masyarakat untuk melihat calon-calon yang maju dalam pemilihan. Masyarakat tentunya akan takut jika mereka salah memilih calon pemimpin mereka karena pada akhirnya hal tersebut akan merugikan mereka dan provinsi tempat mereka tinggal. Untuk itu perlu dicari informasi yang lengkap dan jelas mengenai profil, visi dan misi masing-masing calon gubernur dan calon wakil gubernur yang maju dalam pemilu. Begitu juga dengan para anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta, mereka

yang notabene nya adalah mahasiswa dan pekerja yang sedang merantau di Yogyakarta, tentunya harus lebih jeli dan kritis dalam menentukan pilihan mereka dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012. Walaupun mereka berada jauh dari daerah asal mereka, hal tersebut tentunya tidak akan mengurangi rasa keingintahuan mereka akan pasangan-pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang maju dalam pemilu. Hal ini dikarenakan mereka juga ingin nantinya daerah mereka dapat dipimpin oleh orang-orang yang benar-benar memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan daerah mereka, bukan hanya pemimpin yang sekedar mencari kekayaan dan popularitas saja.

Dalam menarik dukungan suara dari masyarakat, keempat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur akan melakukan kampanye-kampanye, baik melakukan kampanye dengan orasi didepan publik dengan mendatangi berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat ataupun kampanye lisan dan tertulis dengan menggunakan berbagai media komunikasi. Aksi-aksi kampanye yang dilakukan tersebut dapat dikatakan sebagai perwujudan dari pelaksanaan komunikasi politik yang bertujuan untuk menjaring suara dalam pemilihan nanti. Komunikasi politik banyak digunakan pada saat pemilu, umumnya media yang digunakan sebagai media komunikasi politik oleh partai politik (parpol) atau calon yang maju dalam pemilihan adalah iklan di televisi, radio, spanduk, baliho, selebaran, striker, kaos, umbul-umbul, bendera, dan lain-lain. Penggunaan media komunikasi politik ini tentunya sangat membantu

parpol ataupun calon kepala daerah dalam memperkenalkan diri, visi dan misi serta program kerja.

Namun tidak hanya sekedar menjadi media untuk hal-hal tersebut, tetapi penggunaan media komunikasi politik ini juga bisa menjadi alat pencitraan bagi calon kepala daerah. Misalnya ketika mereka memasang iklan di televisi, umumnya dalam iklan tersebut akan ditampilkan sosok calon pemimpin yang dekat dengan rakyat yang diperlihatkan dengan bercengkrama dengan warga di daerah kumuh atau pinggiran, calon pemimpin yang senantiasa turun ke lapangan untuk berdialog dengan rakyatnya, calon pemimpin yang cinta keluarga digambarkan dengan calon pemimpin yang sedang berkumpul bersama keluarganya, dan lain-lain. Definisi komunikasi politik itu sendiri menurut Jack Plano, dkk (1972) adalah “penyebaran aksi, makna, pesan yang bersangkutan dengan fungsi suatu sistem politik, melibatkan unsur-unsur komunikasi, seperti komunikator, pesan dan, lainnya” (dalam Tabroni, 2012: 18).

Menurut Tabroni (2012: 41) penyampaian pesan politik dapat dilakukan melalui 3 saluran atau media komunikasi politik, yang pertama adalah media massa yang terdiri dari media cetak (koran, majalah dan tabloid), radio, televisi ataupun media *online* seperti facebook, twitter, blog dan *website*. Penggunaan media massa ini dilakukan ketika pesan politik ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Kedua, komunikasi interpersonal yaitu melakukan penyampaian pesan politik kepada seseorang secara langsung tanpa melalui perantara. Terakhir, komunikasi organisasi yaitu melakukan penyampaian

pesan politik lewat sebuah komunitas atau organisasi baik secara personal dari si penyampai pesan politik kepada seluruh anggota komunitas ataupun menyampaikan pada satu per satu anggota komunitas.

Penyampaian pesan politik dengan berbagai media komunikasi yang dilakukan oleh para calon pemimpin daerah Kalimantan Barat tersebut kepada masyarakat bertujuan untuk menjaring atau memperoleh suara (*vote*) dalam pemilihan umum. Jika masyarakat sudah terpengaruh dengan berbagai kampanye yang dilakukan baik yang secara lisan ataupun tulisan melalui berbagai media, maka secara tidak langsung mereka akan memberi suara kepada calon pasangan yang dianggap memberikan janji-janji atau program kerja yang baik dan memihak mereka.

Berbicara mengenai komunikasi politik, tidak akan jauh berbeda dengan komunikasi pembangunan karena dapat dikatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan salah satu cikal-bakal lahirnya istilah dan penggunaan komunikasi politik di Indonesia. Komunikasi pembangunan menurut Gomez (dalam Nasution, 1996: 128) merupakan “disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana”. Tujuan dari komunikasi pembangunan ini adalah untuk menghapuskan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan dengan cara meningkatkan pembangunan manusiawi. Dalam arti sempit, komunikasi pembangunan dapat dikatakan sebagai usaha menyampaikan atau mengkomunikasikan

pembangunan kepada masyarakat agar mereka dapat memperoleh kesejahteraan dengan adanya pembangunan tersebut (Nasution, 1999: 128).

Jika dalam komunikasi pembangunan, informasi yang ingin disampaikan adalah informasi-informasi mengenai pembangunan sebuah negara atau bangsa yang berkelanjutan dan berkembang ke arah yang lebih maju, maka untuk mengikuti pola kesuksesan dari komunikasi pembangunan, orang-orang yang bergerak dalam bidang politik menggunakan istilah komunikasi politik untuk menyampaikan pesan-pesan politik mereka. Berdasarkan definisi komunikasi politik yang sudah disampaikan sebelumnya dapat dilihat bahwa tujuan sebenarnya dari komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik (parpol) dan calon-calon yang maju dalam pemilihan kepala daerah adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat tentang parpol dan calon kepala daerah melalui berbagai media sehingga dapat menarik simpati dari masyarakat untuk kemudian memberikan suara mereka dalam pemilihan.

Dalam rangka mempengaruhi masyarakat dengan kampanye-kampanye politik yang dilakukan, khususnya yang dilakukan melalui media, tentunya harus melihat juga target dari calon penerima informasi. Untuk penggunaan media komunikasi, misalnya media internet, maka target yang dapat dicapai umumnya anak-anak muda yang memang sudah mahir dalam menggunakan internet dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berbeda dengan orangtua yang umumnya masih belum mengerti apa itu internet, khususnya untuk yang

berada di daerah pedalaman. Maka penggunaan media yang cocok untuk kategori orangtua adalah surat kabar atau koran, televisi dan radio.

Begitupula dalam sebuah komunitas yang umumnya terdiri dari anak-anak muda atau remaja, maka media komunikasi politik yang paling gampang digunakan adalah media internet. Apalagi dalam komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat di Yogyakarta yang dimana anggota dari komunitas ini merupakan mahasiswa dan pekerja dari Kalimantan Barat yang tinggal di Yogyakarta. Tentu akan sulit bagi mereka untuk memperoleh informasi secara lengkap melalui koran, brosur, radio ataupun televisi. Sehingga penggunaan media internet dirasa menjadi salah satu media yang ampuh dalam memberikan informasi ataupun berkampanye mengenai masing-masing calon pasangan gubernur dan wakil gubernur dalam memberikan pengaruh atau persuasi bagi calon pemilihnya untuk memilih mereka. Melalui media internet ini pula, informasi yang diperoleh oleh anggota komunitas kaskuser mengenai pasangan-pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang maju dalam pemilihan tersebut dapat disampaikan atau diberitahukan kepada anggota lainnya dalam komunitas tersebut.

Anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat yang ada di Yogyakarta yang mayoritas merupakan mahasiswa dan pekerja ini, mungkin saja ada keterbatasan waktu dalam mencari informasi-informasi mengenai pasangan-pasangan calon gubernur dan wakil gubernur dalam Pilkada Tingkat I Gubernur tersebut, apalagi jika harus mencari sendiri. Oleh karena itu, mereka akan lebih memilih bertanya kepada teman yang sama-sama berasal

dari Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini, komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta yang akan menjadi obyek penelitian. Di dalam komunitas ini, para anggota dapat bertanya kepada sesama anggota mengenai informasi-informasi seputar Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012. Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat memang telah berlangsung pada tahun 2012 kemarin, tetapi hal tersebut tidak mengganggu dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana para anggota komunitas kaskuser tersebut mencari informasi mengenai pemilu gubernur Kalimantan Barat tersebut pada saat itu, yaitu pada saat proses pemilu sedang berlangsung di tahun 2012.

Oleh karena itu, anggota-anggota yang tidak tahu ini nantinya akan bertanya kepada anggota lain dalam komunitas ini mengenai informasi atau berita mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat. Selain bertanya mereka juga dapat berdiskusi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat dengan anggota komunitas yang hadir dalam pertemuan rutin tersebut. Dari pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui oleh para anggota komunitas kaskuser inilah, maka dapat dilihat bagaimana pola jaringan komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini ketika mereka ingin mengetahui sebuah informasi atau berita.

Para kaskuser yang tergabung dalam komunitas ini tentunya akan mengalami proses komunikasi diantara para anggota dan tentunya terjadi pertukaran pesan didalamnya. Cara mereka berkomunikasi dengan sesama anggota di komunitas ini, menentukan dan membentuk suatu pola jaringan

komunikasi tertentu yang digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan kedekatan hubungan diantara anggota komunitas, tidak hanya hubungan erat yang terjalin diantara anggota tertentu. Hubungan komunikasi yang terjalin dalam kelompok kemudian akan menghasilkan jaringan komunikasi. Seperti juga yang diungkapkan oleh Devito (1997: 344) bahwa jaringan komunikasi merupakan “saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain”. Jaringan komunikasi yang ada dalam komunitas kaskuser Kalimantan Barat di Yogyakarta setelah diidentifikasi dapat dilihat pola jaringan komunikasi yang terbentuk. Pola jaringan komunikasi ini yang terbentuk dari proses pencarian informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 ini penting karena untuk mencapai tujuan kelompok diperlukan peran yang besar dalam merubah perilaku anggota kelompok ke arah yang lebih baik (positif) atau diinginkan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Rogers (1981: 83) bahwa “*the communication networks in which an individual is embedded thus offer a basic explanation for the individual's behavioral change*”.

Begitu pula dalam sebuah pemilihan umum, dengan mengetahui pola jaringan komunikasi yang ada dalam sebuah komunitas, maka hal tersebut dapat digunakan oleh partai politik atau calon kepala daerah yang maju dalam pemilihan untuk mempengaruhi masyarakat melalui komunitas ini untuk menjangkau suara. Pendekatan dalam penjangkauan suara dapat dilakukan melalui individu atau orang yang dianggap memiliki peranan penting dalam komunitas, jadi setelah sudah mengetahui bagaimana arus komunikasi atau

pola jaringan komunikasi yang ada komunitas tersebut, maka dapat diketahui peranan orang-orang yang berada didalamnya dan dapat ditentukan langkah-langkah pendekatan yang lebih intensif.

Komunitas dikatakan sebagai salah satu bagian dari sistem sosial di masyarakat, jadi bisa dikatakan bahwa sebuah komunitas dapat mempengaruhi orang-orang yang berada disekitarnya. Hal tersebut bisa dimulai dari dalam komunitas itu sendiri yang kemudian berkembang hingga ke luar karena informasi dalam komunitas informal itu biasanya muncul ketika seseorang menerima informasi dan meneruskannya kepada orang lainnya atau kelompok sehingga informasi tersebut menyebar ke berbagai orang atau kelompok. Dengan adanya komunikasi informal ini juga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang tidak diperoleh dalam komunikasi formal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pola jaringan komunikasi dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta terkait dengan Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 yang telah berlangsung tahun lalu. Melalui penelitian ini dapat diketahui keterhubungan, kedominanan, keterbukaan, dan keintegrasian diantara para anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat. Jaringan komunikasi mempunyai peranan penting dalam kedekatan dan keharmonisan hubungan diantara anggotanya dan kelancaran jalannya kegiatan kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola jaringan komunikasi yang terbentuk

dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta terkait Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola jaringan komunikasi dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat yang ada di Yogyakarta dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.
2. Untuk mengetahui peranan individu dalam jaringan komunikasi komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat yang ada di Yogyakarta dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan dinamika komunikasi interpersonal khususnya penelitian komunikasi kelompok yang menggunakan analisis jaringan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk tindakan-tindakan selanjutnya terhadap implementasi komunikasi kelompok.
- b. Memperkaya hasil-hasil penelitian dalam rangka mengidentifikasi komunikasi kelompok melalui analisis jaringan komunikasi.

E. Kerangka Teori

Sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, maka terdapat beberapa prinsip-prinsip maupun pernyataan dari berbagai ahli yang menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisis topik yang dibahas. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai pola jaringan komunikasi dan komunikasi kelompok dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja.

Prinsip-prinsip dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut kemudian digunakan untuk membantu analisis pola jaringan komunikasi dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja terkait Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat.

1. Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu melakukan yang namanya komunikasi karena tujuan dari komunikasi ini adalah sebagai bentuk interaksi dengan orang lain. Dengan terwujudnya komunikasi ini maka manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang didefinisikan sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri tetapi mereka hidup bersama dan berdampingan dengan manusia yang lainnya juga. Komunikasi jugalah yang menyatukan hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Effendy (2002: 4) menyampaikan secara terminologis definisi komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan pendapat, memberitahukan

tentang perilaku ataupun mengubah sikap seseorang yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung (melalui perantara).

Selain definisi komunikasi secara terminologis di atas, terdapat beberapa definisi lain menurut para ahli, diantaranya:

a. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan menggunakan berbagai saluran atau media, seperti simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya (Mulyana, 2007: 68).

b. Donald Byker dan Loren J. Anderson

Komunikasi (manusia) adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Mulyana, 2007: 76).

c. Brent D. Ruben

Komunikasi manusia adalah suatu proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya dengan tujuan untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain (Muhammad, 2009: 3).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi diantara manusia yang dimana dalam interaksi tersebut terdapat informasi ataupun pernyataan yang disampaikan melalui berbagai macam cara atau proses, untuk ditanggapi dengan tujuan untuk mngubah sikap, pendapat ataupun perilaku.

Dari berbagai definisi komunikasi di atas, dapat dilihat terdapat beberapa komponen dalam proses terjadinya komunikasi dan komponen-komponen tersebut merupakan syarat-syarat dalam terciptanya komunikasi. Berikut adalah komponen-komponen komunikasi yang disampaikan oleh Effendy (2002: 6), yaitu:

- a. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Komunikator ini bisa terdiri dari satu orang atau kelompok.
- b. Pesan adalah informasi atau pernyataan yang didukung oleh lambang yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- c. Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, yang bisa terdiri dari satu orang atau lebih.
- d. Media adalah sarana atau jaringan yang digunakan untuk mendukung penyampaian pesan bila komunikan berada ditempat yang jauh dari komunikator atau jumlah pesan yang disampaikan banyak.
- e. Efek adalah dampak yang dihasilkan dari pesan yang diterima, baik itu berupa perubahan sikap dan tingkah laku seseorang.

Jadi, berdasarkan komponen di atas, dapat dijabarkan bahwa untuk melakukan komunikasi diperlukan komunikator sebagai orang yang akan menyampaikan pesan yang dapat berisi informasi atau perintah kepada komunikan yang merupakan penerima pesan tersebut. dalam proses penyampaian pesan tersebut, tentunya diperlukan media atau saluran penyampaian yang dapat berupa alat indera penciuman, pengecap, dan

peraba, ataupun media lain seperti buku, radio, film, surat kabar, televisi, dan lain-lain. Setelah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator melalui salah satu media di atas telah diterima oleh komunikan, maka akan muncul efek atau umpan balik dari penerima pesan yang bisa berupa perubahan pendapat, sikap ataupun perilaku dari komunikan. Efek yang diterima, bisa saja sesuai dengan yang diharapkan oleh penyampai pesan, namun bisa juga tidak.

Komunikasi dapat dilakukan dalam dua wujud, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Muhammad (2009: 95) mendefinisikan komunikasi verbal adalah “komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan”. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah “penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggerakkan gerak tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan” (Muhammad, 2009: 130).

2. Kelompok

2.1. Pengertian Kelompok

Menurut Mulyana, Deddy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2007: 82), kelompok adalah

sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan

terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka.

Jadi dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama-sama dan didalamnya terjadi proses interaksi untuk saling mengenal satu sama lain. Berawal dari saling mengenal dan menghargai satu sama lain, maka akan muncul kekompakkan dan kesatuan dalam kelompok, sehingga hal-hal atau tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Jika sejak awal, proses interaksi dalam kelompok sudah tidak baik, maka kemungkinan untuk mencapai tujuan bersamapun akan menjadi semakin kecil dan sulit.

2.2.Komunikasi Kelompok

Michael Burgon (dalam Fajar, 2009: 65) mendefinisikan komunikasi kelompok adalah proses interaksi tatap muka yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah dan juga untuk saling mengenal pribadi masing-masing anggota. Fajar (2009: 66) menguraikan beberapa karakteristik dari komunikasi kelompok, antara lain :

- a. Komunikasi kelompok bersifat homogen.
- b. Adanya kesempatan untuk melakukan tindakan pada saat itu juga.

- c. Dapat mengetahui reaksi satu sama lain secara langsung sehingga dapat memberikan respon pada saat itu juga.
- d. Pesan yang diterima komunikan dapat bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada komunikasi kelompok besar).
- e. Masih dapat mengenal satu sama lain walaupun hubungan yang terjalin tidak seerat hubungan interpersonal.
- f. Munculnya konsekuensi yang akan ditanggung bersama demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3. Fungsi Komunikasi dalam Kelompok

Terdapat empat fungsi komunikasi dalam kelompok (Mega, 2012: 18-19), yaitu :

- a. Komunikasi berfungsi untuk mengendalikan perilaku anggotanya dalam beberapa cara. Organisasi memiliki otoritas kepemimpinan dan pedoman-pedoman resmi bagi anggotanya yang dimana para anggotanya dituntut untuk mematuhi pedoman-pedoman tersebut.
- b. Komunikasi memelihara motivasi dengan memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka mengerjakannya, dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja jika sedang berada dibawah standar.
- c. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan jalan untuk menyatakan emosi perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial.

- d. Komunikasi berfungsi memberikan informasi bagi perseorangan atau kelompok untuk membuat keputusan dengan menyertakan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan.

3. *New Media* (Media Baru)

Perkembangan internet yang pesat memunculkan fenomena media sosial seperti Kaskus, Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya. Media-media sosial yang banyak bermunculan inilah yang disebut sebagai era *new media* (media baru) dalam dunia komunikasi. Littlejohn (2008) (Utari dalam Fajar, 2011: 53) menyebut *new media* sebagai *the second media* yaitu ‘*a new period in which interactive technologies and network communications, particularly the internet, would transform society*’ (sebuah periode baru di mana teknologi interaktif dan jaringan komunikasi, khususnya internet, akan mengubah masyarakat). Secara sederhana, *new media* dapat diartikan sebagai media yang berbasis teknologi komputer. Munculnya *new media* menawarkan berbagai kemudahan seperti kecepatan akses informasi, jaringan informasi yang luas, menjalin komunikasi dengan orang lain lebih mudah dan gampang.

Mcquail (2011: 156-157) mengelompokkan media baru menjadi lima kategori. Pertama, media komunikasi antarpribadi yang terdiri dari telepon, *handphone*, dan surat elektronik (*e-mail*). Kedua, media permainan interaktif, media ini berbasis komputer dan *videogame*, seperti permainan dalam internet. Ketiga, media pencarian informasi yang berupa portal pencari informasi atau *search engine*. Keempat, media partisipasi

kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan pertukaran informasi, pendapat, pengalaman dan menjalin komunikasi melalui komputer. Kelima, substitusi media penyiaran yang dimana acuan utamanya adalah penggunaan media untuk menerima atau mengunduh data atau konten yang sebelumnya hanya disiarkan atau disebar dengan metode lain yang serupa.

Munculnya media sosial yang terjadi akibat munculnya *new media* (media baru) juga turut memunculkan komunitas *online* (*E-community*) atau yang sering disebut sebagai komunitas virtual. Komunitas virtual menurut Abrar (2003: 113) adalah “sekelompok orang-orang yang terbiasa menggunakan multimedia untuk berkomunikasi”. McQuail (2011:164) mengatakan bahwa kelebihan dari *new media* ini yang membuat orang-orang menggunakannya adalah beberapa sifat komunitas dalam dunia nyata dapat diperoleh atau dirasakan dalam komunitas virtual ini, seperti interaksi, tujuan yang sama, kesadaran identitas dan kepemilikan, norma-norma dan aturan-aturan tidak tertulis.

Komunitas virtual umumnya memiliki ribuan bahkan jutaan anggota. Salah satu contohnya adalah kaskus yang merupakan salah satu komunitas virtual terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah anggota lebih dari 2 juta orang dan akan terus bertambah. Perbedaan jumlah anggota menjadi salah satu perbedaan utama antara komunitas fisik dan komunitas virtual. Namun dari komunitas virtual dapat terbentuk komunitas fisik dan jumlah ketika mereka tergabung dalam komunitas

fisik akan menciut tidak sebanyak jumlah dalam komunitas virtual karena pada saat komunitas terbentuk, jumlah anggota yang dianggap adalah anggota yang aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas dan terjalin komunikasi dengan anggota lain.

Pembentukan komunitas virtual atau *online* biasanya dibuat berdasarkan beberapa kategori ((Jones, 1997, 1998; Lindlof dan Schatzer, 1998) (dalam McQuail, 2011: 164)), yaitu : ada yang dibentuk berdasarkan kepentingan yang sama, misalnya komunitas virtual pecinta JKT48 yang membentuk kaskusjkt48. Kemudian ada juga yang dibentuk berdasarkan karakteristik yang sama, seperti orientasi seksual atau sosial tertentu.

Komunitas Kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta sendiri merupakan komunitas yang terbentuk berawal dari komunitas virtual di salah satu forum regional kaskus, yaitu kaskus regional Kalimantan Barat, yang dimana anggota yang tergabung didalamnya merupakan kumpulan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat. Komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta sendiri merupakan komunitas virtual yang termasuk dalam kategori forum karena komunitas ini memang merupakan komunitas yang condong ke arah komunikasi diantara anggotanya, dimana dalam forum kaskus regional Kalimantan Barat, para anggotanya saling menyapa dan berdiskusi mengenai beberapa hal yang terjadi, kemudian juga terkadang ada anggota yang membuat topik pembicaraan mengenai suatu masalah atau kasus yang sedang terjadi dan kemudian anggota lainnya akan

menimpali. Berawal dari forum ini juga maka lahirlah komunitas fisik Kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta yang berjumlah 37 orang. Komunitas fisik ini tidak hanya sekedar nama saja, tetapi mereka juga sering berkumpul dan mengadakan acara bersama maupun *gathering* akbar dengan komunitas kaskus lainnya.

4. Jaringan Komunikasi

Konsep manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh perilaku manusia yang lainnya. Dalam penelitian ini, untuk memahami perilaku manusia dalam hal mencari informasi yang mereka butuhkan dilakukan dengan cara mengetahui jaringan komunikasi yang ada. Pada hakekatnya perilaku manusia adalah interaksi yang dimana seseorang bertukar informasi dengan individu atau kelompok. Dalam menjalani interaksi ini, akan muncul individu-individu yang disukai untuk diajak berinteraksi dan individu-individu yang tidak disukai atau diabaikan oleh individu lainnya

Devito (1997: 344) mengungkapkan bahwa jaringan komunikasi merupakan “saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk menyampaikan atau meneruskan pesan kepada pihak lainnya.

Oleh karena itu untuk mengetahui jaringan komunikasi yang terbentuk dalam sebuah kelompok, maka digunakanlah analisis jaringan komunikasi.

Setiawan dan Ashadi (Tanpa Tahun: 21) dalam bukunya yang berjudul *Metode Analisis Jaringan Komunikasi dan Analisis Isi* memaparkan tentang analisis jaringan komunikasi yaitu :

Suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit-unit analisis. Struktur komunikasi sendiri merupakan susunan dari unsur-unsur yang berlainan yang dapat dikenal melalui pola arus komunikasi dalam suatu sistem. Analisis jaringan komunikasi mendeskripsikan hubungan-hubungan antar unsur dan hubungannya dengan struktur komunikasi interpersonal. Suatu jaringan komunikasi terdiri dari saling berhubungan antar individu melalui arus-arus informasi yang terpola.

Dalam analisis jaringan komunikasi, tidak ada perbedaan yang tajam antara sumber dan penerimaan informasi, sehingga masing-masing dapat menjadi pengirim atau penerima informasi secara berganti.

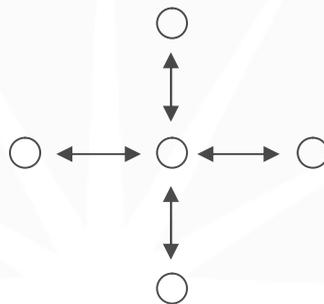
Penelitian mengenai jaringan komunikasi ini sendiri pertama kali dilakukan oleh Jacob Levy Moreno. Metode yang ditemukan Moreno merupakan metode baru di kalangan ilmu sosial yang meneliti tentang hubungan antara anggota kelompok di dalam sebuah kelompok (Gerunga, 1983 dalam Suprpto, 2009: 87). Kemudian Penelitian ini dilakukan dengan menciptakan suatu teknik analisis untuk mempelajari interaksi yang terjadi dalam sebuah kelompok. Teknik analisis yang digunakan tersebut kemudian dinamai dengan sosiometri. Teknik analisis sosiometri dilakukan oleh Moreno dengan cara menanyai anggota dalam suatu kelompok tentang siapa yang mereka sukai dan tidak sukai, dan dengan siapa mereka ingin berinteraksi atau tidak.

4.1. Struktur Jaringan Komunikasi

Struktur-struktur jaringan komunikasi yang dapat terbentuk dalam komunikasi didalam kelompok menurut DeVito (1997: 345), yaitu :

a. Struktur roda

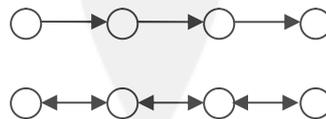
Dalam struktur roda terdapat pemimpin yang jelas (pusat) yang juga merupakan satu-satunya orang yang mengirimkan dan menerima pesan.



Gambar 1 : Struktur Roda

b. Struktur rantai

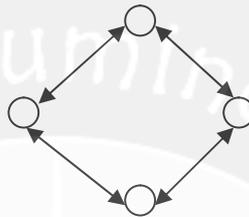
Dalam struktur rantai, pengiriman atau penerimaan pesan hanya dapat dilakukan satu arah atau dua arah saja, yaitu keatas atau kebawah.



Gambar 2 : Struktur Rantai

c. Struktur lingkaran

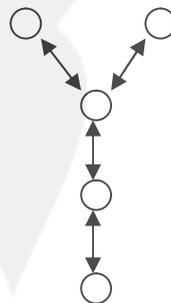
Dalam struktur lingkaran, semua anggota memiliki posisi dan wewenang yang sama dalam mengirimkan dan menerima pesan.



Gambar 3 : Struktur Lingkaran

d. Struktur Y

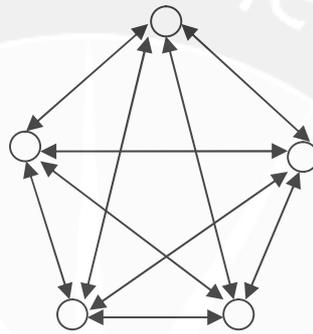
Dalam struktur Y terdapat pemimpin yang jelas walaupun tidak terpusat dalam struktur ini. Satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya, komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.



Gambar 4 : Struktur Y

e. Struktur semua saluran

Dalam struktur semua saluran, tidak ada pemimpin, dapat berinteraksi dengan siapa saja dan semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.



Gambar 5 : Struktur semua saluran

Struktur komunikasi diatas menunjukkan terdapat bermacam-macam pola hubungan komunikasi dan interaksi yang tercipta diantara individu dalam suatu kelompok. Keanekaragaman struktur komunikasi yang tercipta ini membuat anggota kelompok dapat berhubungan dengan anggota kelompok lain secara teratur, sehingga memunculkan peranan-peranan individu dalam jaringan komunikasi.

4.2. Peranan dalam Jaringan Komunikasi

Adapun peranan-peranan individu yang tercipta dalam jaringan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. *Star*

Star merupakan individu yang menjadi pusat dari jalur komunikasi beberapa anggota jaringan dan memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi individu-individu lainnya dalam sistem tersebut, lewat sikap dan perilaku salah satunya. Seorang *star* dapat disebut sebagai *opinion leader* karena ia menjadi tempat bertanya dan meminta nasehat mengenai topik-topik yang ada atau tertentu, dan mempunyai hubungan sosial yang lebih luas dari individu-individu lain. Syarat seorang individu dalam sebuah kelompok untuk disebut sebagai *star* adalah apabila individu tersebut mendapat jumlah pilihan terbanyak dari anggota lain (Setiawan dan Ashadi, Tanpa Tahun: 38).

b. *Opinion leader*

Seorang *opinion leader* belum tentu menjadi *star* karena *opinion leader* diterima karena kepercayaan individu disekitarnya bahwa ia pantas untuk dimintai konfirmasi atau pendapat mengenai informasi tertentu. *Opinion leader* ini merupakan seorang pemimpin informal dalam kelompok yang membimbing pendapat dan mempengaruhi anggota kelompok. Syarat untuk dikatakan sebagai *opinion leader* adalah dilihat dari pilihan sosiometri minimum sepuluh persen dari seluruh responden (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 36).

b. *Gate keepers*

Gate keepers adalah individu yang mengendalikan arus informasi diantara anggota organisasi. Mereka berada ditengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain atau

tidak memberikan informasi (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 36).

c. *Cosmopolites*

Cosmopolites adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mereka ini mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan dan memberikan informasi mengenai organisasi kepada orang-orang tertentu pada lingkungannya (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 36).

d. *Bridge*

Bridge adalah anggota kelompok atau klik dalam satu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan anggota kelompok lainnya. Individu ini membantu saling member informasi diantara kelompok-kelompok dan mengkoordinasi kelompok (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 35).

e. *Liaison*

Liaison adalah sama peranannya dengan *bridge* tetapi individu itu sendiri bukanlah anggota dari satu kelompok tetapi dia merupakan penghubung diantara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Individu ini juga membantu dalam membagi informasi yang relevan diantara kelompok-kelompok dalam organisasi (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 35).

f. *Isolate*

Isolate adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi. Orang-orang ini menyembunyikan diri dalam organisasi atau diasingkan oleh teman-temannya (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 35).

4.3. Proses komunikasi pada Jaringan Komunikasi

Proses komunikasi pada jaringan komunikasi merupakan suatu proses yang dua arah dan interaktif diantara para anggota kelompok yang terlibat. Proses komunikasi yang terjadi dalam jaringan komunikasi dapat berkaitan dengan model konvergen. Hubungan model konvergensi dengan jaringan komunikasi adalah analisis jaringan komunikasi merupakan metode untuk mengetahui struktur komunikasi yang dihasilkan oleh proses pertukaran informasi, sedangkan model komunikasi konvergensi merupakan proses pergantian pendapat diantara individu-individu yang berkomunikasi dalam satu sistem, yang terbentuk oleh pertukaran informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model komunikasi konvergensi merupakan salah satu cara untuk mengetahui struktur komunikasi dalam sebuah kelompok.

5. Analisis Jaringan Komunikasi

Setiawan dan Ashadi (Tanpa Tahun: 21) mengungkapkan bahwa analisis jaringan komunikasi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pola atau struktur komunikasi dalam

suatu kelompok atau komunitas dengan tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis.

Manusia pada dasarnya akan memilih berhubungan dengan orang-orang yang mereka anggap memiliki hal-hal yang sama dengan mereka.

Seperti yang disampaikan Setiawan dan Ashadi (Tanpa Tahun: 16) :

Hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan dengan orang-orang yang mempunyai atribut yang sama dengan dirinya. Atribut ini bisa berupa tingkat penghasilan atau pendapatan, derajat pendidikan, jabatan dan status di dalam kelompok atau komunitas, agama, serta cita-cita hidup. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa jaringan komunikasi hanya terjadi pada orang-orang yang mempunyai atribut yang sama saja. Namun dapat terjadi pula pada orang-orang yang heterofili, di mana atribut yang melekat pada mereka tidak sama satu dengan yang lainnya.

Dibawah ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi (Setiawan dan Ashadi, Tanpa Tahun: 23), yaitu :

- a. Mengidentifikasi klik dalam suatu sistem dan menentukan bagaimana struktur kelompok kecil mempengaruhi perilaku komunikasi dalam sistem.
- b. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaison*, *bridge*, *isolate*, dan peranan lainnya.
- c. Mengukur berbagai indikator struktur komunikasi seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan lain sebagainya.

Karakteristik suatu jaringan dapat diketahui melalui klik yang terbentuk. Oleh karena itu pengidentifikasian terhadap klik merupakan

salah satu hal penting dalam analisis jaringan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan klik merupakan salah satu bagian atau aspek penting dalam struktur komunikasi suatu jaringan. Hubungan-hubungan yang terjalin antar individu di dalam klik dapat mempengaruhi perilaku individu yang berada di dalamnya. Apabila keanggotaan individu di dalam klik tersebut penting maka klik memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi ataupun mengubah perilaku dan tindakan individu serta dapat berperan besar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan di dalamnya.

Oleh karena itu terciptalah tiga kriteria dalam pengidentifikasian klik yang perlu diperhatikan (Mega, 2012: 31) , yaitu :

- a. Setiap klik minimal terdiri dari dua anggota atau orang
- b. Setiap anggota klik minimal harus mempunyai derajat keterhubungan 50% dari hubungan-hubungannya didalam klik.
- c. Seluruh anggota klik baik secara langsung maupun tidak langsung harus saling berhubungan melalui suatu rantai *dyadic* yang berlangsung secara kontinyu dan menyeluruh dalam klik.

Ketika klik sudah teridentifikasi maka dapat dilihat struktur jaringan komunikasi seperti apa yang digunakan dalam menyampaikan informasi, apakah struktur roda yang dimana terdapat pemusat yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota, struktur rantai yang dimana komunikasi hanya berlangsung satu arah saja atau dua arah saja sehingga anggota kelompok yang terlibat komunikasi hanya sedikit, struktur lingkaran yang dimana dalam struktur ini tidak terdapat pemimpin sama

sekali sehingga sehingga semua anggota memiliki wewenang dan kekuatan yang sama untuk mempengaruhi maupun mengubah perilaku anggota kelompok, struktur Y yang kurang tersentralisasi, dimana terdapat pemimpin satu dan pemimpin dua yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari anggota lain, namun anggota lain hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang lainnya saja atau komunikasinya terbatas, dan terakhir bisa saja terjadi struktur komunikasi semua saluran yang dimana semua anggota adalah sama dan memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, jadi semua anggota berpartisipasi dalam kelompok.

Selain dapat mengidentifikasi struktur komunikasi yang digunakan, nantinya dapat juga mengidentifikasi peranan-peranan anggota klik didalam kelompok, apakah mereka menjadi seorang *opinion leader* yang dijadikan sebagai pusat informasi bagi anggota lain, *gate keeper* sebagai pengontrol arus informasi diantara anggota kelompok, *cosmopolites* yang menjadi penghubung anggota kelompok dengan lingkungannya, *bridge* yang menjadi jembatan penghubung antara kelompok satu dengan yang lainnya, *liaison* yang fungsinya sama dengan *bridge*, namun seorang *liaison* bukan berasal dari kelompok itu sendiri, atau *isolate* yang bisa dikatakan sebagai individu yang terasingkan karena merupakan anggota kelompok yang paling sedikit berkomunikasi dengan anggota lainnya. Untuk itu nanti akan diketahui apakah mereka nantinya masuk dalam

kategori orang-orang yang populer atau mungkin orang-orang yang diasingkan.

Terdapat beberapa tipe analisis hubungan perilaku komunikasi yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan-hubungan komunikasi yang ada (Setiawan dan Ashadi, Tanpa Tahun: 31), yaitu :

a. Pada tingkat jaringan komunikasi personal pribadi

Integrasi jaringan komunikasi personal adalah derajat dimana adanya hubungan komunikasi antara anggota jaringan individual jaringan komunikasi personal, yang dimana jika semakin besar jumlah hubungan yang terjalin maka semakin besar juga derajat integrasi jaringan komunikasi khusus individual.

b. Pada tingkat klik

Pada tingkat klik, kita dapat mempertimbangkan berbagai variabel struktural yang dapat diukur, yaitu :

- 1) Keterhubungan klik adalah derajat hubungan komunikasi antara anggota klik dengan yang lainnya yang dapat dihitung dari jumlah arus informasi interpersonal yang dibandingkan dengan derajat kemungkinan hubungan yang potensial.
- 2) Kedominan klik adalah derajat dimana pola-pola hubungan komunikasi antar klik tidak memungkinkan kesamaan. Dengan adanya pemusatan informasi pada satu orang saja maka tingkat kedominan klik semakin tinggi.

- 3) Keterbukaan klik adalah derajat dimana anggota-anggota klik saling betukar informasi dengan anggota klik lainnya, termasuk bertukar gagasan-gagasan baru.
- 4) Keintegrasian klik dalam jaringan yang lebih luas dapat dilihat dari ada tidaknya keberadaan seorang penghubung yang menghubungkan klik dengan jaringan yang lebih luas.

c. Pada tingkat sistem

- 1) Keterhubungan sistem yaitu derajat dimana komunikasi yang terjalin antara klik satu dengan lainnya yang ada didalam sistem.
- 2) Kedominanan sistem adalah derajat dimana adanya ketidaksamaan pola-pola hubungan komunikasi diantara klik dalam sistem.
- 3) Keterbukaan sistem adalah derajat dimana munculnya pertukaran informasi antara sistem hubungan komunikasi dengan lingkungannya.

F. Kerangka Konsep

1. Komunitas

Komunitas berasal dari kata *community* yang diambil dari bahasa Latin, yaitu “munus” yang artinya memberi dan kebersamaan antara satu dengan yang lain. Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Untuk menunjukkan sikap saling berbagi dan mendukung tersebut maka harus ada interaksi diantara mereka. Secara umum, komunitas dapat diartikan sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga

mereka telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” yang diikat oleh kesamaan kepentingan.

Suryani (2008: 215) mendefinisikan komunitas adalah “kumpulan dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama”. Dengan demikian di dalam suatu kelompok akan ada interaksi, artinya hubungan sosial yang terjadi diantara anggota kelompok saling mempengaruhi.

Komunitas dalam penelitian ini adalah komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta. Komunitas ini merupakan kumpulan orang-orang atau kaskuser yang tergabung dalam sebuah forum regional Kalimantan Barat di Yogyakarta di situs dunia maya terbesar di Indonesia, yaitu Kaskus. Berawal dari forum di kaskus tersebut, mereka kemudian mengadakan kumpul-kumpul bersama yang terus berlangsung sampai saat ini. Komunitas ini tidak hanya sekedar mengadakan kumpul bersama anggotanya tetapi terkadang juga melakukan perjalanan bersama ke beberapa daerah wisata di Yogyakarta dan sekitarnya.

2. Komunikasi kelompok

Dalam setiap kelompok perlu tercipta komunikasi yang efektif agar hubungan dalam kelompok tersebut dapat berjalan dengan baik, lancar dan harmonis. Keharmonisan dalam kelompok dapat dinilai dari lancarnya komunikasi yang terjalin diantara anggota kelompok. Dengan keharmonisan yang telah tercipta melalui komunikasi yang baik dan lancar diantara anggota kelompok, maka kelangsungan hidup kelompok tersebut

juga akan panjang atau bertahan lama. Namun tidak jarang komunikasi yang berlangsung dalam sebuah kelompok tidak berjalan sesuai dengan keinginan dari anggota kelompok, sehingga mengakibatkan adanya penolakan dari anggota lain. Penerimaan dan penolakan antar anggota dalam sebuah kelompok merupakan sebuah hal yang lumrah. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika anggota kelompok melakukan interaksi dan komunikasi dengan anggota lainnya, maka mereka akan lebih cenderung memilih untuk berinteraksi dengan orang yang mereka sukai saja untuk diajak berkomunikasi, sedangkan untuk anggota lain yang tidak begitu disukai untuk diajak berkomunikasi maka hubungan yang tercipta diantara mereka akan berkurang dan cenderung menjauh.

Seperti dalam teori sosiometris yang pertama kali diciptakan oleh Moreno yang berasumsi bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik (*attraction*) satu sama lain akan lebih banyak berkomunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak (*repulsion*) akan sedikit atau kurang melaksanakan tindakan komunikasi (Rohim, 2009: 90). Metode yang ditemukan Moreno merupakan metode baru di kalangan ilmu sosial yang meneliti tentang hubungan antara anggota kelompok di dalam sebuah kelompok (Gerunga, 1983 dalam Suprpto, 2009: 87). Kemudian Penelitian ini dilakukan dengan menciptakan suatu teknik analisis untuk mempelajari interaksi yang terjadi dalam sebuah kelompok. Teknik analisis yang digunakan tersebut kemudian dinamai dengan sosiometri. Sosiometris sendiri dapat diartikan

sebagai pendekatan teoritis dan metodologis terhadap kelompok. Pada dasarnya teori ini berhubungan dengan “daya tarik” dan “penolakan” yang dirasakan oleh individu satu dengan individu lainnya dan implikasi dari perasaan untuk pembentukan dan struktur kelompok. Begitu pula yang akan terjadi dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta yang akan penulis teliti. Proses komunikasi kelompok yang terjadi akan terlihat ketika penulis menanyakan pertanyaan-pertanyaan sosiometris mengenai informasi-informasi Pemilihan Kepala Daerah Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 kepada para anggota komunitas kaskuser. Melalui pertanyaan-pertanyaan sosiometris inilah akan terlihat bagaimana hubungan komunikasi yang terjalin diantara para anggota, bagaimana penerimaan dan penolakan yang terjadi didalamnya.

Untuk mengetahui pola jaringan komunikasi dalam sebuah komunitas perlu dilihat bagaimana anggota dalam komunitas tersebut menjalin komunikasi dengan anggota lainnya. Komunikasi merupakan sarana diantara para anggota komunitas untuk saling mencari tahu informasi (bertanya) dan berdiskusi mengenai hal-hal apa saja. Ketika ada informasi atau berita yang ingin mereka ketahui atau konfirmasi mereka dapat bertanya dan berdiskusi dengan anggota dalam komunitas. Melalui hal ini nantinya dapat diketahui seberapa aktif seseorang didalam sebuah kelompok atau komunitas, seberapa menonjolnya seseorang dalam komunitas tersebut dan seberapa dekat hubungan diantara para anggota komunitas. Jadi, bisa dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin dalam

komunitas menjadi gambaran bagaimana dalam sebuah komunitas, anggota dalam komunitas tersebut dapat saling terbuka, berhubungan dan mendominasi, yang pada akhirnya akan berwujud dalam bentuk pola jaringan komunikasi. Jika tidak ada komunikasi yang terjadi dalam sebuah komunitas, maka akan sangat sulit atau bahkan tidak akan dapat diidentifikasi pola jaringan komunikasi yang tercipta dalam sebuah komunitas.

Curtis Dan B., James J.Flyod dan Jerril L. Winsor (1996: 149) menyatakan bahwa “komunikasi kelompok dilakukan secara tatap muka oleh tiga orang atau lebih dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dengan pengarahan seorang pemimpin”.

Untuk lebih memperdalam, maka ketiga ilmuwan di atas menjabarkan sifat-sifat komunikasi dalam kelompok sebagai berikut :

- a. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- b. Kelompok memiliki sedikit partisipan
- c. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
- d. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
- e. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain

3. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah “saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain” Devito (1997: 344). Di dalam mencari informasi mengenai pemilihan umum Gubernur

Kalimantan Barat 2012, tentunya terjalin komunikasi diantara para anggota kaskuser terkait pencarian informasi tersebut. Komunikasi yang terjalin terkait pencarian informasi pemilihan gubernur tersebut akan menciptakan struktur atau pola komunikasi yang terbentuk seiring dengan pencarian informasi dari anggota lainnya.

Pola jaringan komunikasi merupakan pola yang tercipta melalui struktur-struktur komunikasi yang tercipta antara individu di dalam kelompok. Adapun struktur komunikasi yang ada menurut Setiawan dan Ashadi (Tanpa Tahun: 38) adalah sebagai berikut :

a. Struktur roda

Dalam struktur roda terdapat pemimpin yang jelas (pusat) yang juga merupakan satu-satunya orang yang mengirimkan dan menerima pesan.

b. Struktur rantai

Dalam struktur rantai, pengiriman atau penerimaan pesan hanya dapat dilakukan satu arah atau dua arah saja, yaitu keatas atau kebawah.

c. Struktur lingkaran

Dalam struktur lingkaran, semua anggota memiliki posisi dan wewenang yang sama dalam mengirimkan dan menerima pesan. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain disampingnya.

d. Struktur Y

Dalam struktur Y terdapat pemimpin yang jelas walaupun tidak terpusat dalam struktur ini. Satu anggota lain berperan sebagai

pemimpin kedua yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya, komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

e. Struktur semua saluran

Dalam struktur semua saluran, tidak ada pemimpin, dapat berinteraksi dengan siapa saja dan semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

Melalui pola atau struktur yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui peranan-peranan apa saja yang dimiliki individu dalam kelompok. Hasil dari pertanyaan sosiometrik yang diajukan kepada kaskuser Kalimantan Barat di Yogyakarta mengenai Pemilihan Kepala Daerah Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012, kemudian dibuat struktur atau pola komunikasi, yang kemudian dapat diketahui struktur komunikasi yang mereka gunakan. Setelah struktur komunikasi telah dibuat maka dapat dicari tahu mengenai peranan-peranan individu di dalam kelompok. Adapaun peranan yang ada dalam kelompok :

a. *Star*

Star merupakan individu yang menjadi pusat dari jalur komunikasi beberapa anggota jaringan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lainnya dalam sistem tersebut, lewat sikap dan perilaku salah satunya. Seorang *star* dapat disebut sebagai *opinion leader* karena ia menjadi tempat bertanya dan meminta nasehat mengenai topik-topik yang ada atau tertentu, dan mempunyai

hubungan sosial yang lebih luas dari individu-individu lain. Syarat seorang individu dalam sebuah kelompok untuk disebut sebagai *star* adalah apabila individu tersebut mendapat jumlah pilihan terbanyak dari anggota lain (Setiawan dan Ashadi, Tanpa Tahun: 38).

b. *Opinion leader*

Seorang *opinion leader* belum tentu menjadi *star* karena *opinion leader* diterima karena kepercayaan individu disekitarnya bahwa ia pantas untuk dimintai konfirmasi atau pendapat mengenai informasi tertentu. *Opinion leader* ini merupakan seorang pemimpin informal dalam kelompok yang membimbing pendapat dan mempengaruhi anggota kelompok. Syarat untuk dikatakan sebagai *opinion leader* adalah dilihat dari pilihan sosiometri minimum sepuluh persen dari seluruh responden (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 36).

c. *Gate keepers*

Gate keepers adalah individu yang mengendalikan arus informasi diantara anggota organisasi. Mereka berada ditengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain atau tidak memberikan informasi (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 36).

d. *Cosmopolites*

Cosmopolites adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mereka ini mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan dan memberikan informasi

mengenai organisasi kepada orang-orang tertentu pada lingkungannya (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 36).

e. *Bridge*

Bridge adalah anggota kelompok atau klik dalam satu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan anggota kelompok lainnya. Individu ini membantu saling member informasi diantara kelompok-kelompok dan mengkoordinasi kelompok (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 35).

f. *Liaison*

Liaison adalah sama peranannya dengan *bridge* tetapi individu itu sendiri bukanlah anggota dari satu kelompok tetapi dia merupakan penghubung diantara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Individu ini juga membantu dalam membagi informasi yang relevan diantara kelompok-kelompok dalam organisasi (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 35).

g. *Isolate*

Isolate adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi. Orang-orang ini menyembunyikan diri dalam organisasi atau diasingkan oleh teman-temannya (Pace, 1993:176 dalam Mega, 2012: 35).

Dalam menentukan pola dan peranan yang tercipta dalam jaringan komunikasi yang tercipta, maka dilakukan dengan analisis jaringan

komunikasi sebagai berikut (Rogers and Kincaid, 1981: 83 dalam Mega, 2012: 37) :

- a. Mengidentifikasi klik dalam suatu sistem dan menentukan bagaimana struktur kelompok kecil mempengaruhi perilaku komunikasi dalam sistem.
- b. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaison*, *bridge* atau *isolate*.
- c. Mengukur berbagai indikator struktur komunikasi seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pola jaringan komunikasi yang terbentuk dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta terkait pencarian informasi-informasi mengenai Pemilihan Kepala Daerah Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat pada tahun 2012 yang mereka lakukan di dalam komunitas mereka. Pemilihan besar seperti Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat tentunya akan menarik perhatian masyarakat Kalimantan Barat, baik itu yang berada di Kalimantan Barat ataupun para perantauan dari Kalimantan Barat, salah satunya adalah komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta. Mereka umumnya akan mencari tahu mengenai profil dari tiap pasangan yang maju dalam pemilu tersebut, baik itu mengenai nama dari tiap pasangan, visi misi mereka dalam membangun Kalimantan Barat untuk lima tahun kedepan, kampanye-kampanye yang mereka lakukan, serta hasil akhir dari Pilkada Tingkat I

Gubernur tersebut, siapakah dari keempat calon pasangan yang maju dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat tersebut yang menang. Anggota komunitas kaskuser yang umumnya merupakan orang-orang yang sedang menempuh kuliah dan bekerja di Yogyakarta, pastinya terkadang sibuk dengan tugas dan kerjaan mereka masing-masing sehingga tidak semua dari anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta ini tahu mengenai informasi-informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat. Oleh karena itu, anggota-anggota yang tidak tahu ini nantinya akan bertanya kepada anggota lain dalam komunitas ini mengenai informasi atau berita mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat.

Proses pencarian informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat tersebut dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta tersebutlah yang ingin diteliti oleh penulis. Dimana dalam pencarian informasi tentunya akan terjalin komunikasi antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Dalam mencari sumber informasi dalam komunitas, tentunya tidak semua anggota akan dijadikan sebagai tempat bertanya oleh kaskuser dalam komunitas tersebut. Mereka tentunya akan mencari informasi maupun mengkonfirmasi informasi yang mereka punya kepada kaskuser yang dianggap tahu lebih banyak dan mendalam mengenai hal-hal seputar Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat. Sedangkan anggota yang dianggap kurang tahu dan tidak dapat memberikan informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat, maka akan menjadi

anggota yang sangat kecil kemungkinan akan ditanyai mengenai informasi tersebut.

Komunikasi-komunikasi yang terjalin ini nantinya akan membentuk pola jaringan komunikasi. Dari pola jaringan komunikasi ini, dapat diketahui siapa klik dalam komunitas, peranan-peranan komunikasi dalam komunitas, derajat keterhubungan dan lainnya.

G. Definisi Operasional

Untuk melihat pola jaringan komunikasi dalam komunitas kaskuser Kalimantan Barat di Yogyakarta terkait Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat yang telah berlangsung pada tahun 2012, diperlukan pengumpulan data atau informasi terhadap informan yang oleh peneliti pengumpulan data atau informasi tersebut dilakukan secara langsung. Pengumpulan data atau informasi secara langsung artinya bahwa peneliti akan secara langsung berinteraksi dengan para anggota komunitas kaskus. Adapun cara pengumpulan data atau informasi yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara secara langsung. Dalam wawancara yang dilakukan, maka ditanyakan beberapa pertanyaan sosiometrik yang berupa pertanyaan tentang siapakah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dan mengapa orang tersebut dipilih sebagai sumber informasi untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012, seperti siapa saja calon yang maju dalam pemilihan, bagaimana citra masing-masing calon gubernur dan calon wakil gubernur yang maju dalam pemilihan serta apakah mereka ikut memilih dalam Pilkada Tingkat I Gubernur

Kalimantan Barat 2012. Pertanyaan sosiometrik ini nantinya akan diajukan kepada seluruh anggota populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, maka pertanyaan sosiometrik akan peneliti ajukan kepada seluruh anggota komunitas kaskuser Kalimantan Barat di Yogyakarta.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Bungin, 2013: 48).. Sedangkan Menurut Kriyantono, (2007: 57) (dalam Mega, 2012: 42), riset kuantitatif adalah “riset yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan”. Dalam penelitian kuantitatif sendiri, data yang digunakan atau diperoleh adalah data berupa angka atau jumlah yang didapat dari berbagai klasifikasi. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif ini maka data yang diperoleh dapat dijabarkan secara terperinci.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis jaringan komunikasi. Analisis jaringan komunikasi adalah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis (Setiawan dan

Ashadi, Tanpa Tahun: 21). Lebih singkat analisis jaringan komunikasi dapat diartikan juga analisis terhadap jaringan interpersonal yang terjadi diantara individu dalam satu kelompok kecil.

3. Jenis Data

Dalam data penelitian ini diperlukan 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara. Hasil wawancara kepada para kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta nantinya yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu “data yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku, artikel, dokumen, dan data-data yang lainnya sebagai pendukung penelitian ini” (Sugiarto dkk, 2003: 19). Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai penulis nantinya berupa data yang diambil dari beberapa literatur buku dan data dari media internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan teknik dalam mengumpulkan data. Dalam menggunakan beberapa cara tersebut diharapkan memperoleh data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik yang meliputi:

- a. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-

cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

- b. Studi Pustaka, adalah pengumpulan data yang mengamati dan mempelajari data-data penelitian dari buku-buku literatur dan sumber bacaan lain yang dianggap relevan.

5. Populasi

Menurut Sugiyono (dalam Kriyanto, 2007: 149), populasi adalah “keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti”. Singarimbun dan Effendi (1995: 152) menegaskan bahwa populasi adalah “jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”. Sebagaimana definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah para kaskuser yang tergabung dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta, yaitu sebanyak 37 orang yang terdiri dari aktivis kaskus dan orang-orang yang tahu mengenai informasi seputar pemilihan kepala daerah tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sensus. Sensus merupakan pengumpulan data dari seluruh populasi yang diinginkan dalam mendapatkan data dalam penelitian, hal itu berarti dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Penggunaan sensus dilakukan dengan tujuan jaringan-jaringan komunikasi yang ada tidak terputus.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data sosiometri. Teknik analisis data sosiometri adalah suatu metode pengumpulan serta analisis data mengenai pilihan, komunikasi, dan pola interaksi antar-individu dalam kelompok. Teknik analisis data sosiometri dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sosiometri, yaitu pertanyaan yang diajukan berupa siapakah orang yang dijadikan sebagai *partner* komunikasi dan mengapa orang tersebut dipilih sebagai *partner* komunikasi, dengan tujuan untuk menganalisis untuk melihat pilihan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja dalam mencari informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.

Data-data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan sosiometri yang diajukan melalui wawancara tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan teks naratif yang memuat jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Melalui uraian data-data yang diperoleh, maka diperoleh siapakah orang yang paling banyak dijadikan sebagai *partner* komunikasi dengan alasan pemilihan yang berbeda tiap-tiap orang.

Selain dengan tujuan untuk mengetahui pilihan *partner* komunikasi masing-masing anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja dalam pencarian informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan

Barat 2012, ada beberapa aspek penting yang ada dalam jaringan komunikasi yang perlu diketahui, seperti berikut :

- a. Klik-klik dalam suatu sistem dan menentukan bagaimana struktur kelompok kecil mempengaruhi perilaku komunikasi dalam sistem.

Klik diperoleh dengan menganalisis data-data dalam tabel sosiometri mengenai pilihan komunikasi anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja dalam pencarian informasi Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 yang sudah di transformasikan kedalam sosiogram yang dibuat dengan program Nodexl untuk memudahkan penggambaran. Dari sosiogram tersebut akan terlihat bagaimana hubungan-hubungan yang tercipta diantara anggota komunitas.

- b. Peranan-peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi di dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta terkait pemilihan umum gubernur di Kalimantan Barat 2012, misalnya sebagai *star*, *opinion leader*, *gate keepers*, dan peranan lainnya.

Peranan-peranan khusus dalam jaringan ini diperoleh dengan menganalisis jawaban-jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan sosiometri yang diajukan yang sudah disajikan dalam bentuk tabel dan teks naratif.

- c. Derajat keterhubungan individu dan rata-rata keterhubungan sistem dalam jaringan komunikasi yang menggambarkan luasnya jaringan komunikasi individu di dalam sistem sosialnya. Derajat ini diukur dari banyak atau jumlah hubungan komunikasi yang dilakukan secara

individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem, dibandingkan dengan jumlah kemungkinan hubungan komunikasi yang bisa dijalin dalam sistem tersebut. Derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja dijabarkan dalam tabel seperti contoh dibawah.

No	Jumlah Hubungan Langsung (Nyata) Individu (X)	Jumlah Keterhubungan Langsung (N-1)	Derajat Keterhubungan	
			X/N-1	X100
1				
2				
3				
dst				

Sumber: Rogers dan Kincaid, 1981: 250 (dalam Mega, 2012: 46)

Derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja di atas kemudian dikategorikan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah yang dicari dengan menggunakan interval-interval kelas dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \end{aligned}$$

Kemudian hasil penghitungan tersebut dimasukkan kedalam tabel seperti contoh tabel di bawah ini.

No	Derajat Keterhubungan	Jumlah	%
1			
2			
3			

Untuk menghitung derajat keterhubungan individu tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang telah dirumuskan oleh Rogers and Kincaid (1981: 250) (dalam Mega, 2012: 45) berikut :

$$X / N-1$$

dimana :

x = Jumlah hubungan (*actual clicks*) individu

N = Jumlah anggota sistem jaringan komunikasi

Untuk menghitung jumlah kemungkinan hubungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ASC = \frac{X}{N(N-1)/2}$$

dimana :

N adalah jumlah anggota sistem.

ASC = Rata-rata keterhubungan sistem.